

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum dilakukan penelitian ini, banyak peneliti yang meneliti tentang Pengetahuan Keuangan, Perilaku Pengelolaan Keuangan, Pendidikan Keuangan Keluarga, Materialisme. Berikut ini beberapa penelitian tentang variabel-variabel tersebut, antara lain :

1. **Ida dan Cinthia Yohana Dwinta (2010)**

Penelitian ini berjudul Pengaruh *Locus of Control*, *Financial Knowledge*, *Income* terhadap *Financial Management Behavior*. Data ini menggunakan data kuesioner sebanyak 130. Populasi yang ada menggunakan sampel mahasiswa. Teknik analisis menggunakan model regresi. Hasil yang ada dalam penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh *locus of control* dan *personal income* terhadap *financial management behavior*, terdapat pengaruh *financial knowledge* terhadap *financial management behavior*. Persamaan yang ada dalam penelitian ini adalah variabel bebasnya sama-sama menggunakan pengetahuan keuangan dan variabel terikatnya juga menggunakan *financial management behavior* (perilaku keuangan). Sedangkan perbedaannya adalah jika peneliti terdahulu populasinya menggunakan mahasiswa, penulis saat ini menggunakan pegawai swasta.

2. Pete Nye and Cinnamon Hildyard (2013)

Penelitian yang dilakukan Pete Nye dan Cinnamon Hildyard bertujuan untuk meneliti *Financial Behavior* : Pengaruh Literasi kuantitatif dan nilai Materialisme terhadap perilaku keuangan individu. Penelitian ini membahas bagaimana literasi kuantitatif dapat mempengaruhi perilaku keuangan baik perilaku jangka panjang maupun jangka pendek. Selain tujuan diatas penelitian ini juga menyelidiki pengaruh terhadap perilaku keuangan dengan di mediasi oleh impulsif konsumsi kecenderungan belanja tanpa pertimbangan konsekuensi keuangan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa literasi kuantitatif berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan sedangkan untuk nilai materialisme pada perilaku keuangan sebagian besar dimediasi oleh belanja Impulsif dan berpengaruh negatif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Persamaan yang ada dalam penelitian terdahulu dan penulis adalah sama-sama menggunakan variabel bebas yaitu materialisme serta variabel terikat nya perilaku pengelolaan keuangan. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu menggunakan variabel mediasi yaitu konsumsi implusif sedangkan penulis tidak menggunakan variabel mediasi.

3. Naila Al Kholilah and Rr.Iramani (2013)

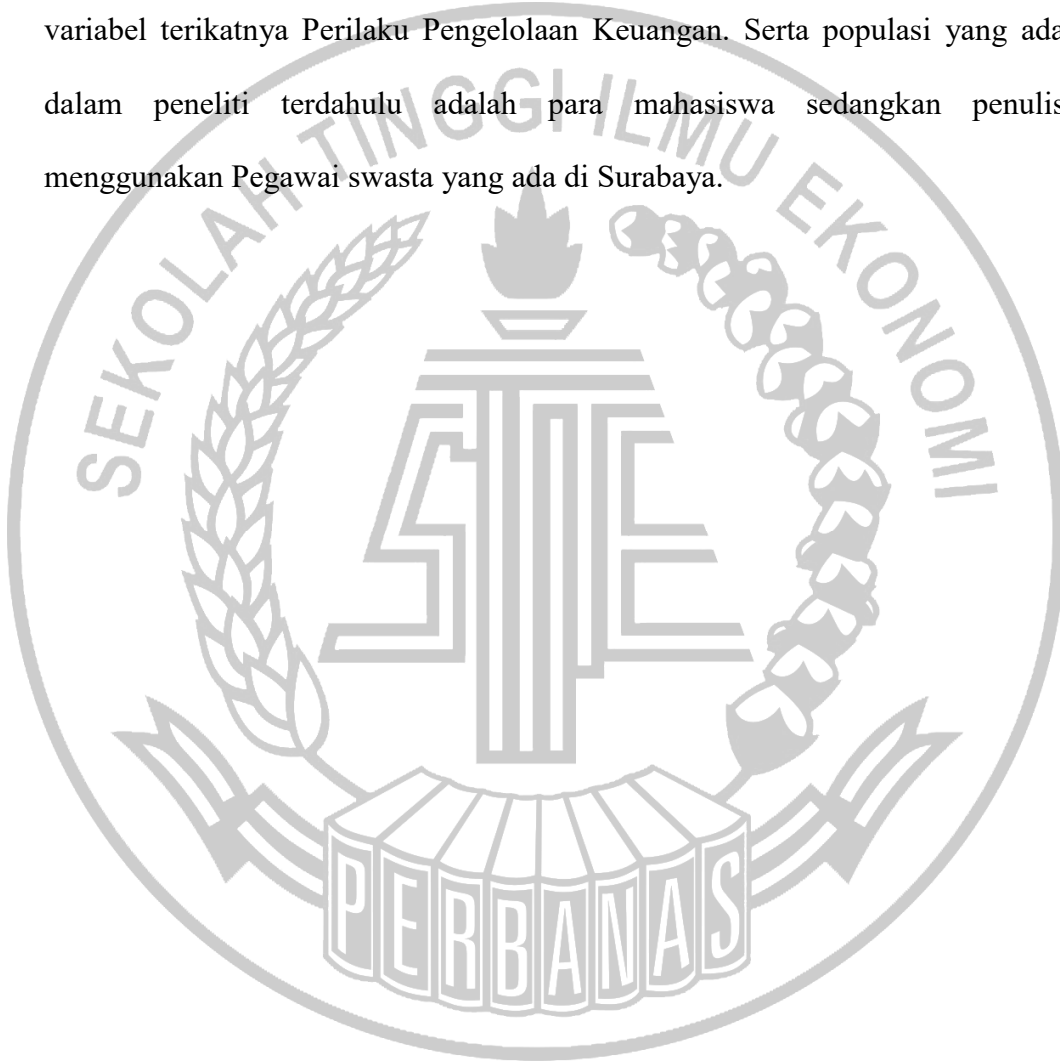
Penelitian Naila Al Kholilah dan Rr. Iramani (2013) bertujuan untuk menguji hubungan antara *Locus of Control*, Pengetahuan Keuangan, dan *Income on Financial Management behavior*. Data yang digunakan menggunakan data primer dengan responden masyarakat yang tinggal di Surabaya, bekerja, dan memiliki pendapatan sebesar Rp 1.500.000. Analisis yang digunakan

menggunakan *Structural Equation Modelling* pada AMOS. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Hasil yang dilakukan penelitian terdahulu adalah variabel eksogen (X) yaitu *Financial knowledge* dengan menggunakan indikator pengetahuan tentang bunga dan kredit, pengetahuan tentang dividen, pengetahuan anggaran keuangan, asuransi, investasi dan reksadana. Skala pengukurannya menggunakan skala interval range. Hasil analisis variabel *Locus of control* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Management Behavior*, *financial knowledge* tidak berpengaruh langsung terhadap *Financial Management Behavior* namun berpengaruh tidak langsung. Pengaruh *Financial Knowledge* terhadap *Financial Management Behavior* dimediasi oleh *Locus of Control*. Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah variabel bebasnya yang menggunakan *Financial Knowledge* dan variabel terikatnya *Financial Management Behaviour*. Sedangkan perbedaannya adalah jika peneliti terdahulu menggunakan skala interval penulis sekarang menggunakan skala rasio.

4. Irin Widayati (2014)

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji pengaruh langsung maupun tak langsung status sosial ekonomi orang tua, pendidikan pengelolaan keuangan keluarga, dan pembelajaran di perguruan tinggi terhadap literasi financial. Data dikumpulkan dengan melalui tes dan angket. Teknik analisis data dengan analisis jalur dan analisis regresi dengan uji selisih mutlak. Hasil penelitian adalah terdapat pengaruh langsung maupun tak langsung status sosial ekonomi orang tua, pendidikan pengelolaan keuangan keluarga, dan pembelajaran di

perguruan tinggi terhadap literasi finansial. Persamaan yang ada dalam penelitian ini adalah variabel bebasnya menggunakan pendidikan keuangan keluarga dan datanya menggunakan angket atau kuesioner. Sedangkan perbedaan yang ada adalah variabel terikatnya yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel Literasi Finansial sedangkan penulis menggunakan variabel terikatnya Perilaku Pengelolaan Keuangan. Serta populasi yang ada dalam peneliti terdahulu adalah para mahasiswa sedangkan penulis menggunakan Pegawai swasta yang ada di Surabaya.



Tabel 2.1.
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN DENGAN PENELITIAN
TERDAHULU

| Keterangan | Ida dan Cinthia Yohana Dwinta | Nye Pete & Hilyard, Cinnamon Hildyard | Naila Al Kholilah dan Rr.Iramani | Irin Widayati |
|-------------------------|---|---|---|---|
| Variabel Bebas | Locus of Control, Financial Knowledge, Income | The Influence of Quantitative Literacy and Material Values | Locus Of Control, Pengetahuan Keuangan, Income | Status Ekonomi Orang Tua, Pendidikan Keuangan Keluarga, Pembelajaran di Perguruan Tinggi |
| Variabel Terikat | Financial management behavior | Personal Financial Behavior | Financial Management Behavior | Literasi Finansial |
| Populasi | Mahasiswa Universitas Kristen Maranatha | Area Northern Puget Sound | Masyarakat Surabaya yang bekerja | Mahasiswa Universitas Negeri Malang |
| Tahun | 2010 | 2013 | 2013 | 2014 |
| Teknik sampling | Purposive Sampling | Purposive Sampling dan Convenience Sampling | Purposive Sampling | |
| Teknik Analisis | Model Regresi | Uji Chi Square | Structural Equation Model (SEM) | Analisis jalur dan analisis regresi dengan uji selisih mutlak |
| Hasil | Hasil yang ada dalam penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh locus of control dan personal income terhadap financial management behavior, terdapat pengaruh financial knowledge terhadap financial management behavior. | Literasi kuantitatif berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan sedangkan nilai materialisme pada perilaku keuangan berpengaruh negatif sebagian besar di mediasi oleh belanja impulsif | Locus of control berpengaruh signifikan terhadap financial management behavior, Financial knowledge tidak berpengaruh langsung terhadap Financial Management Behavior | Terdapat pengaruh langsung maupun tak langsung status sosial ekonomi orang tua, pendidikan pengelolaan keuangan keluarga, dan pembelajaran di perguruan tinggi terhadap literasi finansial. |

Sumber : Ida dan Cintya 2010, Nye Pete 2013, Naila Al Kholilah 2013, Irin Widayati 2014.

2.2 Landasan Teori

Dalam landasan teori ini akan dijelaskan macam-macam teori apa saja yang diharapkan sebagai pegangan dasar peneliti untuk mengadakan analisis dan evaluasi dalam pemecahan masalah.

2.2.1. Pengetahuan Keuangan

Pengetahuan Keuangan erat kaitannya dengan Literasi Keuangan. Beberapa faktor yang menyebabkan literasi keuangan berkembang antara lain tingkat bunga tabungan yang rendah, meningkatnya tingkat kebangkrutan dan tingkat hutang, dan meningkatnya tanggung jawab individu untuk membuat keputusan yang akan mempengaruhi perekonomian mereka di masa depan. *Financial skill* merupakan cara seseorang untuk bisa membuat keputusan dalam perilaku keuangannya seperti menyiapkan suatu anggaran, memilih investasi, memilih rencana asuransi dan menggunakan kredit. Namun jika *financial tools* adalah suatu bentuk yang digunakan dalam membuat keputusan perilaku keuangan seperti bentuk dari kartu kredit, cek, kartu debit (Ida Cinthia 2010). Hilgert et al., (2003) seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan lebih cenderung berperilaku keuangan dengan cara-cara yang bertanggung jawab secara keuangan. Huston (2010) menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan yang tinggi akan menghasilkan pengelolaan keuangan yang baik. Meliza Silvi dan Norma Yulianti (2013) memperoleh bukti bahwa tingkat pengetahuan merupakan hal yang penting karena memungkinkan individu

untuk memahami pengelolaan keuangan keluarga serta memiliki perilaku penghematan.

Masyarakat menginginkan untuk membuat keputusan yang cerdas tentang bagaimana mengatur keuangannya. Agar bisa mengatur keuangannya diperlukan pendekatan praktis untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai yaitu dengan cara penganggaran dan pencatatan, simpanan dan pinjaman, pembayaran pajak, rencana pensiun ke depan.

2.2.2. Pendidikan Keuangan Keluarga

Pendidikan Keuangan Keluarga merupakan pembelajaran yang diajarkan oleh orang tua terhadap anaknya tentang apa itu uang dan bagaimana bisa mengatur atau mengelola uang tersebut dengan baik, Romadoni (2015). Pendidikan sangat berperan penting dalam pembentukan literasi finansial baik pendidikan informal di lingkungan keluarga maupun pendidikan formal di lingkungan perguruan tinggi. Dalam lingkungan keluarga, tingkat literasi finansial ditentukan oleh peran orang tua dalam memberikan dukungan berupa pendidikan keuangan dalam keluarga (Irin Widayati 2014). Mandell (2007) menemukan bahwa peran orang tua memiliki peran besar dalam mendidik keuangan serta pemahaman uang terhadap anaknya. Keluarga merupakan bentuk yang murni dari satu kesatuan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga merupakan tempat pertama kali anak memperoleh segala pengetahuan dari orang tua yang berlangsung secara terus-menerus (Dian Anita 2015). Hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga akan menentukan

pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat (Purwanto, 2011). Dalam upaya mengembangkan pribadi anak, keluarga turut mengambil peranan yang sangat penting sebagai seorang pendidik dan orang yang paling bertanggungjawab di lingkungan keluarga dalam mendidik anak-anaknya. Mulai dari sikap, tutur kata, tingkah laku, dan nilai-nilai yang ditanamkan orang tua pada anak merupakan landasan utama bagi perkembangan anak tingkah laku selanjutnya. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama sebagai pembentuk keterampilan hidup pada anak Susanti (2013). Wahyono (2001) menyatakan proses pendidikan keuangan di keluarga, seperti halnya untuk aspek-aspek lain dan biasanya tidak terjadwal sehingga berlangsung terjadi setiap saat dan bersifat insidental, maka proses keteladanan dan sikap keseharian orang tua serta intensitas komunikasi antara anak dan orang tua dalam kehidupan keluarga memiliki peran penting bagi pendidikan keuangan anak.

Pendidikan keuangan di keluarga dititik beratkan pada pemahaman tentang nilai uang untuk mengatur pemanfaatan uang. Widayati (2012) mengatakan untuk memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan, anak harus dilatih untuk rajin menabung, melakukan pembayaran secara mandiri atas kebutuhan-kebutuhan tambahan mereka, mengelola uang saku, melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tertentu untuk mendapatkan uang saku tambahan, mencari pekerjaan ringan di luar rumah, berderma dan berinvestasi.

2.2.3. Materialisme

Komponen konsep diri yang penting adalah hubungan seseorang dengan dunia material. Dalam pernyataan tersebut dibuktikan bahwa “Apa yang dimiliki seseorang sesungguhnya merupakan bagian dari diri kita sendiri”. Benda tersebut dianggap sebagai yang sangat penting untuk bisa dimiliki. Nye and Hillyard (2013) mengatakan benda yang penting itu tersebut merupakan kepemilikan seperti tempat tinggal, mobil dan pakaian favorit, kebutuhan pribadi, elektronik. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, arti materialisme itu sendiri merupakan pandangan hidup yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata hanya dengan mengesampingkan segala suatu yang mengatasi alam indra. Materialisme didefinisikan suatu pandangan yang berisi orientasi, sikap, keyakinan, dan nilai-nilai hidup yang menekankan atau mementingkan kepemilikan sebuah barang material atau kekayaan material di atas nilai-nilai hidup lainnya, seperti yang berkenaan dengan hal-hal spiritual, intelektual, sosial dan budaya. Menurut Richin dan Dawson (1992), materialisme dapat dibagi menjadi tiga dimensi yaitu: Dimensi pentingnya harta dalam hidup seseorang (*materialisme centrallity*) tujuannya untuk mengukur derajat keyakinan individu yang menganggap harta dan kepemilikan sangat penting dalam kehidupannya. Dimensi kepemilikan merupakan ukuran kesuksesan hidup (*materialisme success*) untuk mengukur keyakinan individu tentang kesuksesan berdasarkan jumlah dan kualitas kepemilikannya, sedangkan dimensi kepemilikan dan harta benda merupakan sumber kebahagiaan

(*Materialisme happiness*) untuk mengukur keyakinan individu dalam memandang kepemilikan dan harta merupakan hal yang penting untuk kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup. Dalam Studi Dittmar (2005) menunjukkan nilai materialisme yang dimiliki oleh individu menyebabkan seseorang memiliki kecenderungan untuk melakukan pembelian secara kompulsif. Setiap individu memiliki kepemilikan materi menjadi aspek terpenting dalam kehidupannya. Makin kuat nilai materialisme yang dimiliki oleh seseorang, makin kuat kecenderungan untuk tidak dapat menunda suatu pembelian. Individu dengan nilai materialisme yang kuat menganggap dengan melakukan pembelian barang dengan segera akan dapat memuaskan hidupnya. Kepemilikan terhadap benda menjadi sesuatu yang dipuja. Nilai materialisme yang kuat menyebabkan individu merasakan tidak berarti bila tidak memiliki suatu barang.

2.2.4. Perilaku Pengelolaan Keuangan

Perilaku Pengelolaan keuangan merupakan studi yang mempelajari bagaimana psikologi seseorang mampu mempengaruhi keputusan keuangan seseorang. Menurut [investopedia.com](https://www.investopedia.com) pengelolaan keuangan merupakan bidang baru yang bertujuan untuk menggabungkan perilaku dan teori psikologi kognitif dengan ekonomi konvensional dan keuangan untuk memberikan penjelasan mengapa orang membuat keputusan keuangan yang tidak rasional. Pengelolaan keuangan menurut Nailah Al Kholilah dan Iramani (2013) adalah kemampuan seseorang dalam mengatur yaitu

perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari. *Financial behavior* atau yang disebut dengan perilaku keuangan berhubungan erat dengan tingkah laku seseorang dalam memperlakukan, mengelola dan menggunakan sumber daya keuangannya. Individu yang pandai mengatur *financial behaviour* adalah individu yang mampu bertanggung jawab dan cenderung lebih efektif dalam menggunakan uang yang dimilikinya, seperti membuat anggaran, menghemat uang, menabung, mengontrol keuangannya, untuk berinvestasi, serta membayar tepat waktu Nababan dan Sadaila, (2012). Ricciardi dan Simon (2012) berpendapat bahwa perilaku pengelolaan keuangan adalah hasil dari struktur berbagai ilmu, artinya bahwa struktur ilmu yang pertama adalah psikologi dimana individu mampu menganalisis proses perilaku dan pikiran, bagaimana proses psikis ini dipengaruhi oleh fisik, lingkungan eksternal manusia. Struktur ilmu yang kedua adalah finances atau keuangan, termasuk didalamnya adalah suatu bentuk system keuangan, distribusi dan penggunaan sumber daya. Struktur ilmu yang terakhir adalah sosiologi yang sistematis dimana berisi tentang perilaku manusia atau kelompok yang lebih menekankan pengaruh hubungan sosial pada sikap dan perilaku masyarakat. Menurut Ida dan Cinthia (2010) mengatakan pengelolaan keuangan berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang mengenai cara pengelolaannya. Pengelolaan uang adalah proses menguasai menggunakan asset keuangan, dimana ada beberapa elemen penting dalam mengatur pengelolaan keuangan yang efektif, seperti

pengaturan anggaran yang bertujuan untuk memastikan bahwa individu bisa mengelola kewajiban keuangannya secara tepat waktu.

2.2.5. Pengaruh Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Menurut Ida dan Dwinta (2010) mengatakan pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan berdampak positif terhadap perilaku keuangan. Hubungan pengetahuan keuangan dengan perilaku pengelolaan keuangan adalah individu mampu mempelajari ilmu pengetahuan tentang keuangan, keputusan keuangan dan dapat dihubungkan dengan perilaku apa yang akan kita hadapi untuk bisa mengatur pengelolaan keuangan individu menjadi lebih baik. Hilgert, Hogart dan Beverly (2003) memasukan bahwa pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan dimasukan kedalam kuesioner penelitiannya. *Financial Practtice Index* dibuat berdasarkan perilaku ke dalam empat variabel antara lain manajemen arus kas, manajemen kredit, tabungan dan perilaku investasi, kemudian dibandingkan indeks tersebut dengan skor pengetahuan keuangan bahwa orang dengan level *financial literacy* yang tinggi juga memiliki *Financial Practice Index* yang lebih tinggi, yang diartikan bahwasanya ada hubungan antara perilaku keuangan dengan pengetahuan keuangan. Peningkatan yang ada dalam pengetahuan keuangan menyebabkan semakin baik atau efektif perilaku keuangannya serta pengambilan keputusannya.

2.2.6. Pengaruh Pendidikan Keuangan Keluarga Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Proses pendidikan keuangan di keluarga, seperti halnya untuk aspek-aspek lain dan biasanya tidak terjadwal sehingga berlangsung terjadi setiap saat dan bersifat incidental, maka proses keteladanan dan sikap keseharian orang tua serta intensitas komunikasi antara anak dan orang tua dalam kehidupan keluarga memiliki peran penting bagi pendidikan keuangan anak. Menurut Shim (2010) Pendidikan Keuangan keluarga berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan sebab tanpa adanya pendidikan dasar anak dari orang tuanya mengenai apa itu uang, bagaimana mengatur dan prosesnya maka anak tidak mampu membuat perilakunya tentang pengelolaan keuangannya lebih baik. Selain itu tanpa adanya kepercayaan orang tua terhadap anaknya tentang pembayaran secara mandiri maka diharapkan anak tersebut mampu dan terbiasa dalam mengelola uangnya dengan baik. Semakin orang tua tidak percaya terhadap anaknya tentang hal pembayaran maka semakin buruk pula perilaku anak untuk bisa berani dalam mengambil keputusan keuangannya (Dian Anita, 2015).

Keluarga dan orang tua merupakan agen sosialisasi utama dalam proses belajar anak mengenai uang dan proses pengembangan perilaku pengelolaan keuangan yang dilakukan dengan tidak sengaja yang sudah diberikan oleh keluarga tersebut. Hal tersebut diperkuat karena anak akan bisa belajar perilaku pengelolaan keuangan dengan melihat dan memperhatikan orang tua mereka, latihan penguatan, partisipasi positif, dan intruksi yang

disengaja oleh orang tua tersebut (Shim, 2010). Martin (2010) menyebutkan hasil pendidikan anak yang diperoleh dalam keluarga akan menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik disekolah maupun di lingkungan masyarakat. Menurut Wahyono (2011) pendidikan pengelolaan keuangan dalam lingkungan keluarga lebih banyak memberikan kontribusi pada pembentukan sikap melalui keteladanan, diskusi dan partisipasi. Dengan adanya pendidikan pengelolaan keuangan yang baik maka dapat membiasakan anak-anak bisa menjadi baik juga tentang literasi keuangannya (pengetahuan keuangan). Menurut penelitian Irin Widayati 2014, status sosial ekonomi orang tua berpengaruh langsung positif signifikan terhadap pendidikan pengelolaan keuangan keluarga, pendidikan pengelolaan keuangan keluarga berpengaruh langsung positif signifikan terhadap literasi finansial aspek kognitif, pendidikan pengelolaan keuangan keluarga berpengaruh langsung positif signifikan terhadap literasi finansial aspek sikap.

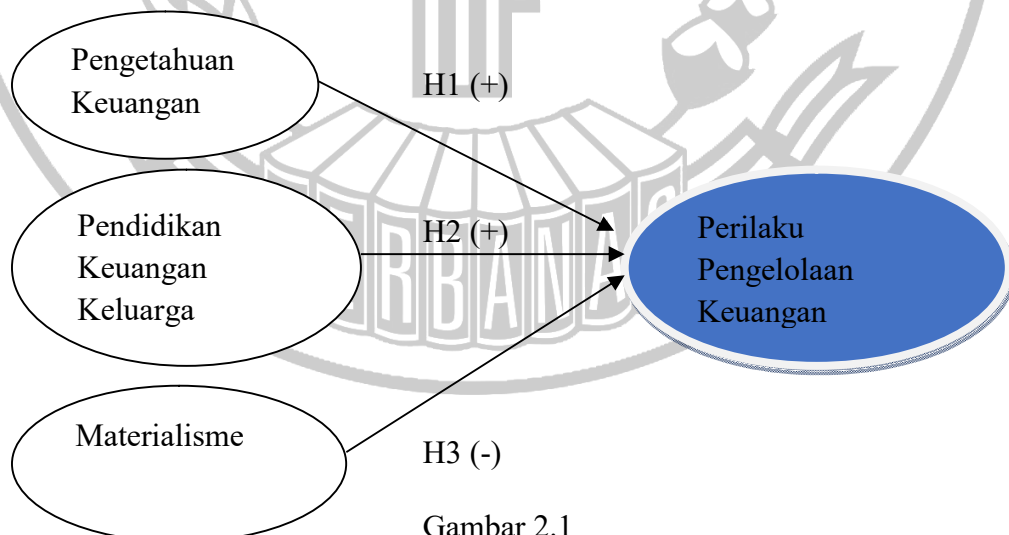
2.2.7. Pengaruh Materialisme terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Individu yang memberi perhatian lebih pada masalah kepemilikan duniawi atau benda bermerek sebagai hal yang penting maka dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan untuk kedepannya. Semakin orang tersebut memiliki sifat materialisme, maka individu tersebut juga semakin buruk dalam mengelola keuangannya karena digunakan untuk membeli barang yang diinginkannya. Menurut Nye and Hillyard (2013) mengatakan dampak materialisme terhadap perilaku pengelolaan keuangan sebagian besar

dipengaruhi oleh konsumsi yang impulsif, dan berpengaruh negatif. Individu tersebut mempunyai kecenderungan berbelanja atau melakukan pembelian secara berlebihan tanpa harus memiirkan keuangan yang sudah terjadi. Materialisme adalah perilaku individu yang memberi perhatian pada masalah kepemilikan duniawi sebagai hal yang penting. Individu yang memiliki perilaku materialisme akan berdampak pada pengelolaan keuangan yang dimilikinya. Prioritas yang utama bagi seorang yang matrelistis adalah kegiatan belanja guna memenuhi hasrat belanja yang tidak terkendali. Maka dari itu pola pikir yang terbentuk adalah menghabiskan uang tanpa memikirkan dampak keuangan jangka panjang.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disusun model kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 **Hipotesis Penelitian**

Dalam penelitian ini disajikan hipotesis-hipotesis yang disusun antara lain:

- H1 : Pengetahuan Keuangan memiliki pengaruh positif pada Perilaku Pengelolaan Keuangan.
- H2 : Pendidikan Keuangan Keluarga memiliki pengaruh positif pada Perilaku Pengelolaan Keuangan.
- H3 : Materialisme memiliki pengaruh negatif pada Perilaku Pengelolaan Keuangan.

